

**PENGOPTIMALAN VARIASI *SIZE SHOT* DENGAN LENSA SIGMA 50MM F/1.4  
PADA PRODUKSI FEATURE BUDAYA "GELIAT KESENIAN RAKYAT:  
KETHEK OGLENG WONOGIRI"**

**Ahmat Khomarudin<sup>1</sup>, Fadeyanto Prabowo S.Sos., M.A.<sup>2</sup>**

Email: [ahmatuden12@gmail.com](mailto:ahmatuden12@gmail.com) , [fadeyanto@akrb.ac.id](mailto:fadeyanto@akrb.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi pengoptimalan teknik variasi *size shot* menggunakan lensa *fixed* Sigma 50mm f/1.4 dalam produksi program *feature* budaya berjudul "Geliat Kesenian Rakyat: *Kethek Ogleng* Wonogiri". Tari *Kethek Ogleng* merupakan kesenian khas Kabupaten Wonogiri yang terinspirasi dari tingkah laku kera di alam liar dan memiliki dua versi penyajian: tradisional dan kreasi. Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa keterbatasan *focal length* tetap pada lensa *fixed* tidak menghalangi kamerawan menghasilkan beragam variasi *size shot* yang efektif untuk menyampaikan narasi visual. Metode yang digunakan adalah produksi kreatif dengan pendekatan studi kasus pada proses pembuatan *feature* berdurasi 25 menit yang terbagi dalam tiga segmen. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, wawancara mendalam dengan tiga narasumber utama yaitu pewaris kesenian tradisional, pegiat kesenian kreasi, dan Kepala Bidang Kebudayaan, dokumentasi, serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lensa *fixed* Sigma 50mm f/1.4 mampu menghasilkan sembilan variasi *size shot* melalui pengaturan jarak kamera terhadap objek. Keunggulan lensa ini mencakup bukaan maksimal f/1.4 untuk kondisi cahaya minim, distorsi warna minimal, dan sistem *Optical Stabilizer* yang meminimalisir guncangan. Variasi *size shot* terbukti efektif sebagai alat komunikasi visual untuk menyampaikan narasi, emosi, dan konteks budaya kesenian *Kethek Ogleng*. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi kamerawan dalam memaksimalkan peralatan terbatas serta mendokumentasikan upaya pelestarian kesenian daerah melalui media audiovisual.

**Kata Kunci:** *Feature* Budaya, Kamerawan, *Kethek Ogleng*, Lensa *Fixed*, Variasi *Size Shot*, Wonogiri

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam di setiap daerah, termasuk berbagai bentuk kesenian yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman kesenian Indonesia mencakup seni tari, seni rupa, seni musik, seni teater, dan seni kriya yang memiliki karakteristik unik pada setiap wilayah (Koentjaraningrat, 2009). Kabupaten Wonogiri di Jawa Tengah memiliki kesenian khas berupa Tari *Kethek Ogleng* yang menjadi ikon budaya daerah tersebut. Tarian ini terinspirasi dari tingkah laku seekor kera di alam liar dan biasa dipentaskan sebagai hiburan masyarakat pasca panen serta pembuka acara-acara resmi di Wonogiri.

Kesenian *Kethek Ogleng* diciptakan oleh Alm. Samidjo, seniman legendaris Wonogiri, dan kini dilestarikan oleh muridnya, Sukijo, sebagai pewaris (*cantrik*) kesenian tradisional. Berbeda dengan tarian konvensional yang memiliki gerakan baku, *Kethek Ogleng* tradisional menampilkan gerakan bebas dan spontan yang menirukan perilaku kera, diiringi musik gamelan dengan lagu *Suwe Ora Jamu*. Keunikan lainnya terletak pada pola iringan musik yang mengikuti gerakan penari, bukan sebaliknya (Wawancara Sukijo, 2025).

Perkembangan zaman mendorong munculnya *Kethek Ogleng* versi kreasi yang dipelopori oleh Loediro untuk menjaga kelestarian kesenian di tengah minimnya generasi penerus. Versi kreasi mengadaptasi durasi (dari 30-60 menit menjadi 7-15 menit), kostum, dan gerakan, namun tetap mempertahankan esensi tradisional. Kedua versi ini tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam upaya pelestarian budaya lokal (Wawancara Loediro,

2025). Pada tahun 2024, kesenian *Kethek Ogleng* resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh pemerintah, mengukuhkan posisinya sebagai warisan budaya asli Wonogiri.

Dokumentasi dan diseminasi kesenian tradisional melalui media audiovisual menjadi strategi penting dalam pelestarian budaya. Program *feature* televisi, sebagai bentuk jurnalisme mendalam yang menggabungkan unsur opini, dokumenter, dan ekspresi, mampu menyajikan informasi ringan namun mendalam tentang kebudayaan (Fachruddin, 2012).

Aspek teknis sinematografi, khususnya variasi *size shot*, memiliki peran krusial dalam menyampaikan narasi visual yang efektif. *Size shot* mengacu pada besaran atau ukuran objek dalam frame kamera, mulai dari *extreme long shot* (ELS) hingga *extreme close up* (ECU), yang masing-masing memiliki fungsi visual dan emosional spesifik (Mascelli, 2010). Penggunaan variasi *size shot* secara kreatif dapat memperkuat isi cerita dan menghadirkan visual yang dinamis.

Penelitian ini fokus pada pengoptimalan variasi *size shot* menggunakan lensa *fixed* Sigma 50mm f/1.4 dalam produksi *feature* budaya. Lensa *fixed* (*prime lens*) memiliki *focal length* tetap yang secara teknis membatasi fleksibilitas komposisi dibandingkan lensa *zoom*. Namun, keterbatasan ini justru mendorong kamerawan untuk lebih kreatif dalam mengatur jarak kamera terhadap objek dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang (*camera angle*) untuk mencapai variasi *size shot* yang diinginkan.

Permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengoptimalan variasi *size shot* dengan lensa *fixed* Sigma 50mm f/1.4 dapat diterapkan dalam produksi *feature* budaya? (2) Apa keunggulan dan keterbatasan penggunaan lensa *fixed* dalam menghasilkan variasi *size shot*? (3) Bagaimana variasi *size shot* berperan sebagai alat komunikasi visual dalam menyampaikan narasi kesenian *Kethek Ogleng* Wonogiri?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menerapkan dan menganalisis teknik variasi *size shot* dengan lensa *fixed* dalam konteks produksi *feature* budaya; (2) Membuktikan bahwa keterbatasan *focal length* tetap tidak menghalangi produksi visual berkualitas dengan variasi *size shot* yang beragam; (3) Mendokumentasikan dan mengenalkan kesenian *Kethek Ogleng* Wonogiri kepada khalayak melalui program *feature* yang informatif dan menghibur; (4) Memberikan kontribusi praktis bagi praktisi kamerawan dalam memaksimalkan peralatan terbatas.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat: (1) Bagi praktisi media, menjadi referensi teknis penggunaan lensa *fixed* dalam produksi *feature*; (2) Bagi akademisi, menambah literatur tentang teknik sinematografi dalam jurnalisme budaya; (3) Bagi masyarakat, menjadi media edukasi tentang pentingnya pelestarian kesenian daerah; (4) Bagi Kabupaten Wonogiri, menjadi dokumentasi visual kesenian *Kethek Ogleng* yang dapat digunakan untuk promosi budaya.

## TINJAUAN TEORITIS

### Feature Budaya sebagai Medium Komunikasi Massa

*Feature* merupakan program televisi yang menyajikan informasi dengan bobot ringan, tidak terikat waktu (*timeless*), dan memiliki fleksibilitas tinggi dalam produksi dan penayangan (Fachruddin, 2012). Berbeda dengan berita langsung (*straight news*) yang fokus pada kecepatan penyampaian informasi aktual, *feature* menggunakan pendekatan naratif yang mendalam dengan gaya bertutur yang lebih personal. Fachruddin (2012) mengidentifikasi lima karakteristik utama *feature*: (1) Kreativitas—memungkinkan jurnalis merangkai cerita kreatif namun tetap akurat; (2) Informatif—menjadi pembawa pesan moral tertentu; (3) Menghibur—memberikan hal-hal baru dan segar kepada pemirsa; (4) Awet—dapat ditayangkan berkali-kali tanpa kehilangan relevansi; (5) Subjektivitas—penulis dapat memasukkan emosi dan perspektif pribadi.

*Feature* budaya secara khusus menggambarkan ragam budaya yang khas dan unik, baik lokal maupun internasional. Harahap (2022) mendefinisikan *feature* budaya sebagai tulisan ringan mengenai hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat yang bersifat subjektif dan tidak terikat waktu dengan tujuan memberikan informasi kepada khalayak. Dalam konteks pelestarian budaya, *feature* budaya berfungsi sebagai: (1) Pengenalan kekayaan budaya kepada khalayak luas; (2) Pembangunan rasa bangga dan identitas budaya lokal; (3) Pelestarian warisan budaya melalui dokumentasi audiovisual; (4) Edukasi kebudayaan kepada generasi muda.

### Peran Kamerawan dalam Produksi Televisi

Kamerawan atau *camera person* memiliki tanggung jawab krusial dalam produksi audiovisual, yaitu mengoperasikan kamera dengan baik dan memastikan tidak ada kesalahan dalam pengambilan gambar (Pratista, 2017). Kompetensi kamerawan mencakup: (1) Pemahaman teknis peralatan kamera dan aksesoris; (2) Penguasaan komposisi visual dan estetika sinematografi; (3) Kemampuan koordinasi dengan sutradara dan tim produksi; (4) Kreativitas dalam menerjemahkan naskah menjadi visual; (5) Adaptabilitas terhadap kondisi lapangan.

Dalam konteks produksi *feature*, kamerawan tidak hanya berfungsi sebagai operator teknis tetapi juga sebagai *visual storyteller* yang berkontribusi dalam pembangunan narasi melalui pilihan-pilihan sinematografi. Keputusan tentang *size shot*, *camera angle*, *camera movement*, dan *framing* secara langsung memengaruhi bagaimana cerita dipersepsikan oleh penonton (Bordwell & Thompson, 2013).

## **Teknik Sinematografi: Lensa dan Size Shot**

### **Lensa dalam Sinematografi**

Lensa merupakan komponen optik yang mengumpulkan cahaya dari objek dan memfokuskannya pada sensor kamera untuk membentuk gambar (Brown, 2016). Karakteristik utama lensa mencakup: (1) *Focal length* (jarak fokus)—menentukan sudut pandang dan perbesaran; (2) *Aperture* (bukaan)—mengontrol jumlah cahaya yang masuk dan kedalaman bidang (*depth of field*); (3) Konstruksi optik—memengaruhi ketajaman, distorsi, dan kualitas gambar.

Berdasarkan *focal length*, lensa dikategorikan menjadi: (1) Lensa *wide*

*angle* (kurang dari 35mm)—sudut pandang lebar, cocok untuk pemandangan luas; (2) Lensa normal (35-70mm)—perspektif mendekati penglihatan manusia; (3) Lensa *telephoto* (lebih dari 70mm)—sudut pandang sempit dengan perbesaran tinggi. Berdasarkan kemampuan mengubah *focal length*, lensa dibagi menjadi: (1) Lensa *zoom*—*focal length* variabel, fleksibel untuk berbagai situasi; (2) Lensa *fixed (prime lens)*—*focal length* tetap, unggul dalam kualitas optik dan bukaan maksimal.

Lensa *fixed* Sigma 50mm f/1.4 yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kategori lensa normal dengan bukaan maksimal f/1.4. Keunggulan lensa ini mencakup: (1) Bukaan besar memungkinkan pengambilan gambar dalam kondisi cahaya minim; (2) Kualitas optik superior dengan distorsi minimal; (3) *Depth of field* tipis untuk isolasi subjek; (4) Sistem *Optical Stabilizer* (OS) meminimalisir guncangan; (5) Perspektif natural yang mendekati penglihatan manusia. Keterbatasan utama adalah *focal length* tetap yang memerlukan kamerawan bergerak untuk mengubah komposisi.

### **Variasi Size Shot**

*Size shot* mengacu pada besaran atau ukuran objek (khususnya subjek manusia) dalam frame kamera (Mascelli, 2010). Setiap jenis *size shot* memiliki fungsi visual dan emosional spesifik dalam narasi sinematografi:

1. **Extreme Long Shot (ELS)**—menampilkan pemandangan sangat luas, objek manusia tampak sangat kecil atau tidak terlihat, berfungsi sebagai *establishing shot* untuk

menunjukkan lokasi dan konteks geografis.

2. **Very Long Shot (VLS)**—objek manusia terlihat kecil dalam lingkungan yang luas, menunjukkan hubungan subjek dengan lingkungannya.
3. **Long Shot (LS)**—menampilkan subjek dari kepala hingga kaki dengan sedikit ruang di atas dan bawah, memperlihatkan aksi fisik dan gerakan tubuh secara penuh.
4. **Medium Long Shot (MLS)**—mengambil subjek dari lutut hingga kepala, mengurangi jarak emosional antara penonton dan subjek.
5. **Medium Shot (MS)**—subjek diambil dari pinggang hingga kepala, cocok untuk dialog dan interaksi antar karakter.
6. **Medium Close Up (MCU)**—mengambil subjek dari dada hingga kepala, menampilkan ekspresi wajah dengan tetap menyertakan bahasa tubuh atas.
7. **Close Up (CU)**—fokus pada wajah subjek, menonjolkan ekspresi emosional dan reaksi detail.
8. **Big Close Up (BCU)**—mengambil wajah dari dagu hingga dahi, menampilkan emosi dengan intensitas tinggi.
9. **Extreme Close Up (ECU)**—fokus pada detail sangat spesifik seperti mata, tangan, atau objek kecil, membangun ketegangan atau menekankan detail penting.

Penggunaan variasi *size shot* secara strategis menciptakan dinamika visual dan membantu menyampaikan informasi, emosi, dan suasana cerita

(Brown, 2016). Dalam konteks *feature* budaya, variasi *size shot* memungkinkan kamerawan menampilkan: (1) Konteks geografis dan budaya melalui *wide shots*; (2) Gerakan tari dan performansi secara utuh melalui *long shots*; (3) Ekspresi dan emosi pelaku seni melalui *close ups*; (4) Detail kostum, topeng, dan properti melalui *extreme close ups*.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan produksi kreatif (*creative production*) dengan metode studi kasus pada proses pembuatan program *feature* budaya "Geliat Kesenian Rakyat: *Kethek Ogleng* Wonogiri". Pendekatan ini menggabungkan praktik produksi audiovisual dengan refleksi analitis terhadap proses dan hasil karya (Sullivan, 2010). Fokus penelitian adalah eksplorasi teknik kamerawan dalam mengoptimalkan variasi *size shot* dengan keterbatasan peralatan (*lensa fixed*).

### Objek Penelitian

Objek penelitian adalah kesenian Tari *Kethek Ogleng* Wonogiri dalam dua versi (tradisional dan kreasi), yang didokumentasikan melalui program *feature* berdurasi 25 menit terbagi dalam tiga segmen. Segmen pertama (9 menit) membahas sejarah dan versi tradisional *Kethek Ogleng*; segmen kedua (8,5 menit) mengeksplorasi versi kreasi dan upaya regenerasi; segmen ketiga (7 menit) membahas penetapan sebagai Warisan Budaya Tak Benda dan kolaborasi pelestarian.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat metode:

## 1. Studi Pustaka

Mengkaji literatur tentang teknik sinematografi, produksi *feature* televisi, dan kesenian *Kethek Ogleng* dari buku, jurnal, dan sumber *online* untuk membangun landasan teoritis.

## 2. Wawancara Mendalam

Melakukan wawancara dengan tiga narasumber kunci: (a) Sukijo, pewaris kesenian *Kethek Ogleng* tradisional dan murid langsung Alm. Samidjo; (b) Loediro, pelopor *Kethek Ogleng* kreasi dan pemilik Sanggar Darma Giri Budaya; (c) Panggah, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam tentang sejarah, filosofi, teknik, dan upaya pelestarian kesenian.

## 3. Observasi Lapangan

Melakukan pengamatan langsung pada latihan tari di Sanggar Wanoroseto dan Sanggar Darma Giri Budaya, pentas *Kethek Ogleng* dalam berbagai acara, serta lokasi-lokasi ikonik di Wonogiri (Waduk Gajah Mungkur, Alun-alun Wonogiri, Gunung Kelir). Observasi bertujuan memahami konteks ruang, cahaya, dan dinamika pertunjukan untuk perencanaan pengambilan gambar.

## 4. Dokumentasi

Mengumpulkan foto dan video dokumentasi dari sanggar, narasumber, dan Dinas Kebudayaan sebagai *stock footage* pendukung. Dokumentasi

arsip meliputi foto-foto pertunjukan masa lalu, piagam penghargaan sanggar, dan sertifikat Warisan Budaya Tak Benda.

## Peralatan Produksi

Peralatan utama yang digunakan penggunaan lensa Sigma 50mm f/1.4 sebagai lensa utama merupakan pilihan strategis untuk mengeksplorasi variasi *size shot* dengan *focal length* tetap. Lensa pendukung Sony 18-105mm f/4 digunakan hanya untuk situasi tertentu yang memerlukan fleksibilitas *zoom* (misalnya, dokumentasi acara dengan jarak terbatas).

## Tahapan Produksi

Proses produksi dilakukan dalam tiga tahap:

1. **Pra-produksi**—meliputi penentuan ide, riset kesenian *Kethek Ogleng*, penyusunan konsep kreatif, penulisan *treatment* dan naskah, pembuatan *shooting list*, koordinasi dengan narasumber, dan perizinan. Pada tahap ini dilakukan uji coba penggunaan lensa Sigma 50mm f/1.4 untuk mengidentifikasi jarak optimal bagi setiap jenis *size shot*.
2. **Produksi**—melakukan pengambilan gambar sesuai *shooting list* yang mencakup wawancara narasumber, pertunjukan tari tradisional dan kreasi, latihan di sanggar, *establishing shots* lokasi-lokasi ikonik Wonogiri, dan *detail shots* kostum dan properti. Pengambilan gambar dilakukan secara *single camera* dengan teknik *tapping* untuk memaksimalkan fleksibilitas dan kualitas hasil.

3. **Pasca-produksi**—mencakup *logging* dan seleksi *footage*, penyuntingan video sesuai struktur tiga segmen, *color grading*, penambahan musik pengiring dan *sound effect*, serta *finishing*. Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap efektivitas variasi *size shot* dalam mendukung narasi.

### **Analisis Data**

Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif terhadap: (1) Proses teknis pengoptimalan variasi *size shot* dengan lensa *fixed*; (2) Kualitas visual hasil *footage* berdasarkan ketajaman, komposisi, dan estetika; (3) Efektivitas variasi *size shot* dalam menyampaikan narasi kesenian *Kethek Ogleng*; (4) Hambatan dan solusi dalam penggunaan lensa *fixed*. Hasil analisis dikaitkan dengan teori sinematografi dan dikontekstualisasikan dengan tujuan komunikasi *feature* budaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Variasi Size Shot dengan Lensa Fixed**

Implementasi variasi *size shot* menggunakan lensa *fixed* Sigma 50mm f/1.4 memerlukan strategi khusus karena keterbatasan *focal length* tetap. Berbeda dengan lensa *zoom* yang memungkinkan perubahan komposisi tanpa mengubah posisi kamera, lensa *fixed* mengharuskan kamerawan bergerak mendekati atau menjauhi objek untuk mencapai *size shot* yang diinginkan. Penelitian ini berhasil menghasilkan sembilan jenis *size shot* (ELS hingga ECU) melalui pengaturan jarak kamera terhadap objek.

### **Extreme Long Shot dan Very Long Shot**

Untuk mencapai ELS dan VLS yang menampilkan pemandangan sangat luas, penelitian ini menggunakan kombinasi lensa *fixed* 50mm pada posisi jarak jauh

Penggunaan lensa 50mm untuk ELS dan VLS dari posisi *ground level* dilakukan dengan menempatkan kamera pada jarak 15-20 meter dari subjek. Hasil yang diperoleh menunjukkan pemandangan yang cukup luas dengan subjek manusia tampak kecil dalam konteks lingkungannya, efektif untuk *establishing shots* yang memperkenalkan lokasi geografis dan budaya Wonogiri kepada penonton. *Footage* ELS dan VLS digunakan pada bagian *opening* dan transisi antar segmen untuk memberikan konteks visual yang komprehensif.

### **Long Shot dan Medium Long Shot**

LS dan MLS merupakan *size shot* yang paling sering digunakan dalam penelitian ini, terutama untuk mendokumentasikan pertunjukan tari *Kethek Ogleng*. LS (jarak kamera 5-8 meter) menampilkan penari dari kepala hingga kaki dengan sedikit ruang di sekitarnya, memungkinkan penonton melihat gerakan tari secara utuh. MLS (jarak 3-5 meter) mengambil penari dari lutut hingga kepala, memberikan fokus lebih pada gerakan tubuh bagian atas sambil tetap mempertahankan konteks ruang.

Keunggulan lensa 50mm dalam LS dan MLS adalah perspektif yang natural dan minim distorsi, menghasilkan representasi gerakan tari yang proporsional dan estetis. Penggunaan bukaan besar (f/1.4 hingga f/2.8) menciptakan *shallow depth of field* yang memisahkan penari dari latar belakang, mengarahkan fokus penonton pada subjek utama. Teknik ini sangat efektif pada

pementasan *Kethek Ogleng* di Sanggar Wanoroseto yang memiliki latar belakang yang ramai.

### **Medium Shot dan Medium Close Up**

MS dan MCU merupakan *size shot* utama untuk wawancara narasumber. MS (jarak 1.5-2.5 meter) mengambil narasumber dari pinggang hingga kepala, cocok untuk menampilkan bahasa tubuh dan gestur yang mendukung penyampaian informasi. MCU (jarak 1-1.5 meter) mengambil dari dada hingga kepala, lebih intim dan fokus pada ekspresi wajah narasumber.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *single camera* untuk wawancara, dengan merekam dua *size shot* (MS dan MCU) dalam dua *take* terpisah dengan *angle framing* yang sama. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan konsistensi pencahayaan dan komposisi, kemudian kedua *footage* di-*overlap* dalam proses penyuntingan untuk menciptakan variasi visual dan menjaga keterlibatan penonton. Konsistensi *angle framing* (misalnya, Sukijo selalu diambil dari sisi kiri, Loediro dari sisi kanan) membantu penonton mengidentifikasi narasumber dan membangun bahasa visual yang koheren.

Bukaan besar lensa Sigma 50mm (f/1.4) sangat menguntungkan untuk wawancara di lokasi dengan pencahayaan terbatas, seperti di rumah narasumber dan Sanggar Darma Giri Budaya yang mengandalkan cahaya natural. *Depth of field* tipis yang dihasilkan menciptakan *bokeh* latar belakang yang estetik, memisahkan narasumber dari lingkungan sekitar dan meningkatkan fokus pada subjek.

### **Close Up, Big Close Up, dan Extreme Close Up**

CU, BCU, dan ECU digunakan untuk menampilkan detail emosional dan teknis yang tidak dapat disampaikan oleh *wider shots*. CU (jarak 0.5-1 meter) fokus pada wajah penari atau narasumber, menangkap ekspresi emosi dengan detail tinggi. Penggunaan CU efektif pada momen-momen krusial dalam narasi, seperti ekspresi Sukijo saat menceritakan Alm. Samidjo, atau ekspresi konsentrasi penari anak-anak saat latihan.

BCU (jarak 0.3-0.5 meter) mengambil wajah dari dagu hingga dahi, menampilkan emosi dengan intensitas lebih tinggi. Penggunaan BCU dalam penelitian ini terbatas pada momen-momen spesifik seperti ekspresi penari *Kethek Ogleng* saat menggunakan topeng *cangkeman* (topeng mulut), di mana detail ekspresi mata menjadi komunikasi utama karena bagian mulut tertutup topeng.

ECU (jarak kurang dari 0.3 meter) digunakan untuk menampilkan detail sangat spesifik seperti mata penari, tangan yang memegang topeng, detail ukiran topeng, motif kostum, dan instrumen gamelan. ECU efektif membangun ketegangan visual dan menekankan elemen-elemen penting dalam kesenian *Kethek Ogleng*. Misalnya, ECU pada topeng *Kethek Ogleng* menampilkan detail ukiran dan karakteristik wajah kera yang menjadi identitas visual kesenian ini.

Lensa Sigma 50mm dengan jarak fokus minimal 45cm memungkinkan pengambilan CU dan BCU dengan kualitas tajam dan distorsi minimal. Untuk ECU pada objek yang lebih kecil (seperti detail topeng), digunakan *extension tube* atau *close-up filter* yang mengurangi jarak fokus minimal tanpa mengorbankan kualitas optik. Sistem

*Optical Stabilizer* pada lensa sangat membantu meminimalisir guncangan pada jarak dekat di mana *camera shake* lebih terlihat.

### **Keunggulan Lensa Fixed Sigma 50mm f/1.4**

Penggunaan lensa *fixed* Sigma 50mm f/1.4 dalam penelitian ini menunjukkan beberapa keunggulan signifikan:

#### **1. Kualitas Optik Superior**

Lensa *fixed* umumnya memiliki konstruksi optik lebih sederhana dibandingkan lensa *zoom*, menghasilkan ketajaman gambar superior dengan distorsi dan aberasi kromatis minimal. Hasil *footage* menunjukkan ketajaman luar biasa dari tengah hingga tepi *frame*, penting untuk detail gerakan tari dan ekspresi narasumber.

#### **2. Bukaan Maksimal f/1.4**

Bukaan besar memungkinkan pengambilan gambar dalam kondisi cahaya minim tanpa menaikkan ISO berlebihan yang dapat menghasilkan *noise*. Keunggulan ini sangat terasa pada pengambilan gambar di Sanggar Darma Giri Budaya yang minim pencahayaan artifisial dan mengandalkan cahaya natural dari jendela. Lensa mampu menghasilkan *footage* cerah dan bersih pada ISO 800-1600.

#### **3. Shallow Depth of Field**

Bukaan besar menciptakan *depth of field* tipis yang menghasilkan pemisahan subjek dari latar belakang dengan *bokeh* yang lembut dan estetik. Efek ini sangat

efektif untuk mengarahkan perhatian penonton pada subjek utama, mengurangi distraksi visual dari latar belakang yang ramai.

#### **4. Perspektif Natural**

*Focal length* 50mm pada sensor *full frame* (Sony A7II) menghasilkan perspektif yang mendekati penglihatan manusia, tidak terlalu lebar (seperti lensa *wide angle*) atau terlalu sempit (seperti lensa *telephoto*). Perspektif natural ini membuat gerakan tari dan interaksi narasumber terlihat proporsional dan realistis.

#### **5. Optical Stabilizer**

Sistem OS pada lensa Sigma 50mm f/1.4 meminimalisir guncangan kamera, penting ketika pengambilan gambar dilakukan secara *handheld* tanpa tripod. Pada pengambilan gambar gerakan tari yang dinamis, kamerawan perlu bergerak mengikuti penari, dan OS membantu menjaga stabilitas *footage*.

#### **6. Bobot Ringan dan Portabilitas**

Lensa *fixed* umumnya lebih ringan dan kompak dibandingkan lensa *zoom* dengan rentang aperture serupa. Portabilitas ini memudahkan mobilitas kamerawan, penting dalam produksi *feature* yang melibatkan perpindahan lokasi dan pengambilan gambar dalam durasi panjang.

### **Keterbatasan dan Strategi Adaptasi**

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penggunaan lensa *fixed* juga

menimbulkan beberapa keterbatasan yang memerlukan strategi adaptasi:

#### 1. Keterbatasan Fleksibilitas Komposisi

*Focal length* tetap mengharuskan kamerawan bergerak secara fisik untuk mengubah komposisi. Pada situasi dengan ruang gerak terbatas (seperti pementasan *intimate wedding*), keterbatasan ini cukup menantang. Strategi adaptasi yang diterapkan adalah: (a) Perencanaan komposisi yang matang sebelum produksi melalui observasi lapangan; (b) Penggunaan fitur *optical zoom* kamera pada situasi darurat; (c) Pemilihan posisi strategis yang memungkinkan pergerakan kamerawan.

#### 2. Waktu Pengambilan Gambar Lebih Lama

Keharusan bergerak untuk setiap perubahan *size shot* memerlukan waktu lebih lama dibandingkan menggunakan lensa *zoom* yang cukup memutar *zoom ring*. Strategi adaptasi: (a) Perencanaan *shooting list* yang terstruktur untuk meminimalisir perpindahan posisi yang tidak efisien; (b) Koordinasi erat dengan sutradara dan tim produksi untuk *timing* yang tepat; (c) Pengambilan *multiple takes* untuk memastikan mendapatkan *footage* terbaik.

#### 3. Kesulitan Mengikuti Subjek Bergerak Cepat

Pada pertunjukan *Kethek Ogleng* yang melibatkan gerakan penari yang dinamis dan tidak baku, mengikuti subjek dengan lensa *fixed* memerlukan antisipasi dan keterampilan tinggi. Strategi

adaptasi: (a) Menggunakan *size shot* lebih lebar (LS atau MLS) untuk memberikan *breathing room* bagi subjek bergerak; (b) Mengantisipasi arah gerakan penari berdasarkan observasi latihan sebelumnya; (c) Menggunakan teknik *panning* dan *tracking* yang *smooth*.

#### 4. Batasan pada Lokasi Sempit

Pada beberapa lokasi seperti ruang sanggar yang sempit, mencapai *size shot* lebih lebar (LS, VLS) dengan lensa 50mm cukup sulit karena keterbatasan ruang mundur kamerawan. Strategi adaptasi: (a) Menggunakan lensa pendukung Sony 18-105mm f/4 untuk *establishing shots* lokasi sempit; (b) Menggunakan *drone* untuk *bird's eye view* yang memberikan perspektif luas tanpa memerlukan jarak horizontal jauh; (c) Mengoptimalkan komposisi vertikal dengan menggunakan sudut tinggi (*high angle*) atau rendah (*low angle*).

### Peran Variasi Size Shot dalam Narasi Visual

Variasi *size shot* terbukti berperan signifikan sebagai alat komunikasi visual dalam menyampaikan narasi kesenian *Kethek Ogleng* Wonogiri. Setiap jenis *size shot* memiliki fungsi spesifik dalam struktur narasi *feature*:

#### 1. Establishing Context

ELS dan VLS digunakan pada bagian *opening* dan awal setiap segmen untuk memperkenalkan konteks geografis dan budaya Wonogiri. Pemandangan luas Waduk Gajah Mungkur, Alun-

alun Wonogiri, dan Gunung Kelir memberikan pemahaman visual tentang lokasi kesenian *Kethek Ogleng* berasal. *Wide shots* juga menciptakan transisi smooth antar segmen, membantu penonton mengikuti alur narasi.

## 2. Menampilkan Aksi Lengkap

LS dan MLS efektif menampilkan gerakan tari *Kethek Ogleng* secara utuh, memungkinkan penonton mengapresiasi koreografi, koordinasi penari, dan estetika gerakan. Penggunaan LS pada pertunjukan tradisional di Sanggar Wanoroseto menampilkan spontanitas dan improvisasi gerakan yang menjadi ciri khas *Kethek Ogleng*. MLS pada latihan anak-anak di Sanggar Darma Giri Budaya menunjukkan proses pembelajaran dan interaksi antara pelatih (Loediro) dengan murid-muridnya.

## 3. Membangun Koneksi Emosional

MS dan MCU pada wawancara narasumber membangun koneksi emosional antara penonton dan pelaku kesenian. Ekspresi wajah Sukijo saat menceritakan proses pewarisan kesenian dari Alm. Samidjo, atau senyum bangga Loediro saat melihat murid-muridnya berlatih, menyampaikan emosi yang tidak dapat disampaikan hanya melalui narasi verbal. *Medium shots* juga menampilkan bahasa tubuh dan gestur yang memperkaya komunikasi non-verbal.

## 4. Menekankan Detail Penting

CU, BCU, dan ECU digunakan untuk menekankan detail-detail

penting yang menjadi identitas kesenian *Kethek Ogleng*. ECU pada topeng *cangkeman* menampilkan detail ukiran wajah kera yang menjadi elemen visual ikonik. CU pada tangan penari yang memegang topeng menunjukkan teknik memegang dan manipulasi topeng dalam pertunjukan. ECU pada detail kostum dan aksesoris menampilkan kekayaan visual kesenian. BCU pada mata penari menampilkan ekspresi emosi yang intens, terutama pada penari yang menggunakan topeng sehingga ekspresi wajah lainnya tertutup.

## 5. Menciptakan Ritme Visual

Variasi *size shot* menciptakan ritme visual yang dinamis, mencegah monoton dan menjaga keterlibatan penonton. Pergantian antara *wide shots*, *medium shots*, dan *close ups* mengikuti irama musik gamelan dan gerakan tari, menciptakan sinkronisasi antara elemen audio dan visual. Pada segmen pertunjukan tradisional, penggunaan LS untuk gerakan tari lebar, MS untuk interaksi penari dengan penonton, dan CU untuk ekspresi penari menciptakan aliran visual yang kohesif dan engaging.

## 6. Menyampaikan Informasi Visual

Berbagai *size shot* menyampaikan informasi visual yang melengkapi narasi verbal. ELS Waduk Gajah Mungkur menunjukkan skala geografis dan pentingnya lokasi ini bagi masyarakat Wonogiri. LS patung-patung *Kethek Ogleng* di berbagai lokasi (Purwanto,

Taman Ir. Soekarno, Wisata Bukit Dewa Dewi) menunjukkan seberapa ikonik kesenian ini bagi identitas visual Wonogiri. CU piagam penghargaan Sanggar Darma Giri Budaya menampilkan pencapaian konkret dalam pelestarian kesenian.

## Analisis Segmen Feature

### Segmen 1: Tradisi dan Pewarisan (9 menit)

Segmen pertama fokus pada sejarah *Kethek Ogleng* tradisional dan peran Sukijo sebagai pewaris. Strategi *size shot* yang diterapkan:

- **Opening dengan ELS dan VLS:** Memperkenalkan Wonogiri melalui *drone shots* sawah, Alun-alun, Waduk Gajah Mungkur, dan Tugu Ekodayawilaga. *Wide shots* ini membangun konteks geografis dan budaya, memberikan sense of place yang kuat.
- **LS dan MLS untuk pertunjukan tradisional:** Menampilkan Sukijo dan penari lain menampilkan *Kethek Ogleng* tradisional di berbagai lokasi (Gelar Budaya Plancongan, Sanggar Wanoroseto). LS menunjukkan gerakan spontan dan bebas yang menjadi karakteristik tradisional, sementara MLS fokus pada gerakan tubuh bagian atas dan ekspresi wajah (bagi penari tanpa topeng).
- **MS dan MCU untuk wawancara Sukijo:** Membangun narasi personal tentang proses pewarisan dari Alm. Samidjo, filosofi gerakan meniru kera, dan

tantangan regenerasi. Ekspresi wajah Sukijo yang penuh kenangan dan kekhawatiran terhadap masa depan kesenian tersampaikan jelas melalui MCU.

- **CU dan ECU untuk detail:** Topeng *cangkeman*, wayang Panji Asmarabangun, foto Alm. Samidjo, dan nisan makam Alm. Samidjo. Detail-detail ini memberikan kedalaman historis dan emosional pada narasi.

Segmen ini berhasil membangun fondasi narasi dengan memperkenalkan kesenian, tokoh-tokoh kunci, dan konteks budaya melalui variasi *size shot* yang komprehensif.

### Segmen 2: Kreasi dan Regenerasi (8,5 menit)

Segmen kedua mengeksplorasi *Kethek Ogleng* kreasi dan upaya Loediro dalam regenerasi melalui pendidikan. Strategi *size shot*:

- **ELS drone pemukiman:** Memperkenalkan lokasi baru (kawasan Sidoharjo dan sekitar Sanggar Darma Giri Budaya), menciptakan transisi geografis dari segmen pertama.
- **LS dan MLS untuk latihan anak-anak:** Menampilkan proses pembelajaran di sanggar dan sekolah-sekolah. LS menunjukkan interaksi antara Loediro dan murid-murid, sementara MLS fokus pada gerakan anak-anak yang sedang belajar koreografi kreasi.
- **MS dan MCU untuk wawancara Loediro:** Menyampaikan visi tentang

adaptasi kesenian untuk generasi muda, pentingnya edukasi sejak dini, dan filosofi kreasi yang tidak meninggalkan tradisi. Ekspresi antusiasme dan dedikasi Loediro tersampaikan melalui MCU.

- **CU untuk detail aktivitas:** Tangan Loediro mendemonstrasikan gerakan, ekspresi konsentrasi anak-anak saat latihan, detail kostum kreasi yang lebih modern namun tetap mempertahankan elemen tradisional.
- **ECU piagam dan dokumentasi:** Menampilkan bukti pencapaian Sanggar Darma Giri Budaya dalam berbagai kompetisi dan festival, memperkuat kredibilitas narasi tentang kesuksesan pendekatan kreasi.

Tantangan khusus pada segmen ini adalah pencahayaan terbatas di Sanggar Darma Giri Budaya. Bukaan maksimal f/1.4 lensa Sigma 50mm sangat membantu menghasilkan *footage* cerah dengan *noise* minimal, membuktikan keunggulan lensa *fixed* dalam kondisi cahaya rendah.

### Segmen 3: Legitimasi dan Kolaborasi (7 menit)

Segmen ketiga membahas pengakuan resmi sebagai Warisan Budaya Tak Benda dan kolaborasi antara pelaku tradisional dan kreasi. Strategi *size shot*:

- **ELS drone Tugu Ir. Soekarno dan kawasan alun-alun:** Menampilkan simbol-simbol budaya Wonogiri (Tugu Wayang, Patung *Kethek Ogleng* Wisata Bukit Dewa Dewi), menekankan

pentingnya kesenian ini bagi identitas visual daerah.

- **LS dan MLS untuk acara penyerahan sertifikat WBTB:** Menampilkan momen penting penyerahan sertifikat dari perwakilan Dinas Kebudayaan kepada Sukijo, menunjukkan pengakuan formal terhadap kesenian.
- **MS dan MCU untuk wawancara Kabid Kebudayaan:** Menyampaikan perspektif pemerintah tentang pentingnya pelestarian, strategi pengembangan, dan rencana ke depan untuk *Kethek Ogleng*.
- **CU sertifikat WBTB:** Menampilkan dokumen resmi sebagai bukti legitimasi, detail tulisan dan logo resmi memberikan kredibilitas visual pada narasi.
- **Montase LS, MS, dan CU dari berbagai pertunjukan:** Menampilkan tiga jenis *Kethek Ogleng* kreasi (Pragosawana, Wanarakida, Rewanda Rewaa) melalui dokumentasi, menunjukkan keberagaman pengembangan kesenian.
- **Closing dengan MS dan CU:** *Statement* penutup dari semua narasumber tentang harapan untuk generasi penerus, disampaikan melalui MS yang menampilkan sincerity dan CU yang menangkap emosi mendalam.

Segmen ini berfungsi sebagai resolusi narasi, menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendekatan

(tradisional vs kreasi), tujuan akhir pelestarian budaya tetap sama dan kolaborasi menjadi kunci keberlanjutan.

### **Kontribusi terhadap Pelestarian Budaya**

Program *feature* "Geliat Kesenian Rakyat: *Kethek Ogleng* Wonogiri" memberikan kontribusi konkret terhadap upaya pelestarian kesenian daerah:

1. **Dokumentasi Audiovisual Berkualitas**—Program ini menjadi dokumentasi komprehensif kesenian *Kethek Ogleng* dalam kedua versinya (tradisional dan kreasi), lengkap dengan konteks sejarah, filosofi, teknik pertunjukan, dan tokoh-tokoh kunci. Dokumentasi berkualitas tinggi dengan variasi *size shot* yang efektif menjadikannya arsip visual yang *valuable* untuk generasi mendatang.
2. **Diseminasi ke Khalayak Luas**—Penayangan melalui platform YouTube memungkinkan jangkauan global, memperkenalkan kesenian *Kethek Ogleng* tidak hanya kepada masyarakat Wonogiri atau Jawa Tengah, tetapi kepada khalayak nasional dan internasional. Format *feature* yang informatif dan menghibur membuat konten mudah diakses dan dinikmati berbagai kalangan.
3. **Edukasi Nilai Budaya**—Program ini tidak hanya menampilkan pertunjukan, tetapi juga menjelaskan filosofi, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Kethek Ogleng*. Penonton mendapatkan

pemahaman mendalam tentang pentingnya pelestarian kesenian daerah dan tantangan yang dihadapi dalam proses regenerasi.

4. **Inspirasi untuk Pelestari Budaya Lain**—Narasi tentang kolaborasi antara pendekatan tradisional (Sukijo) dan kreasi (Loediro) memberikan model bagaimana kesenian dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas. Ini dapat menginspirasi pelestari kesenian tradisional lain yang menghadapi tantangan serupa.
5. **Meningkatkan Apresiasi Generasi Muda**—Kualitas sinematografi yang baik dengan variasi *size shot* yang estetik menjadikan konten menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan konten visual berkualitas tinggi. Penampilan anak-anak yang belajar *Kethek Ogleng* kreasi dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda lain untuk terlibat dalam pelestarian budaya.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa pengoptimalan variasi *size shot* menggunakan lensa *fixed* Sigma 50mm f/1.4 dapat diterapkan secara efektif dalam produksi *feature* budaya meskipun memiliki keterbatasan *focal length* tetap. Sembilan jenis *size shot* (ELS hingga ECU) berhasil diimplementasikan melalui pengaturan jarak kamera terhadap objek, dengan dukungan perencanaan matang, keterampilan kamerawan dalam pergerakan, dan strategi adaptasi untuk mengatasi keterbatasan.

Lensa *fixed* Sigma 50mm f/1.4 menunjukkan keunggulan signifikan

dalam kualitas optik superior, bukaan maksimal f/1.4 untuk kondisi cahaya minim, *shallow depth of field* yang estetik, perspektif natural, dan sistem *Optical Stabilizer* yang meminimalisir guncangan. Keunggulan-keunggulan ini berkontribusi langsung terhadap kualitas visual *footage* yang tajam, bersih, dan estetik. Keterbatasan fleksibilitas komposisi dapat diatasi melalui perencanaan cermat, koordinasi tim yang baik, dan pemilihan strategi pengambilan gambar yang tepat.

Variasi *size shot* terbukti berperan krusial sebagai alat komunikasi visual dalam menyampaikan narasi kesenian *Kethek Ogleng Wonogiri*. Setiap jenis *size shot* memiliki fungsi spesifik: *wide shots* membangun konteks geografis dan budaya, *long shots* menampilkan aksi lengkap pertunjukan, *medium shots* membangun koneksi emosional dengan narasumber, dan *close ups* menekankan detail penting. Kombinasi strategis berbagai *size shot* menciptakan ritme visual dinamis yang menjaga keterlibatan penonton dan memperkaya narasi.

Program *feature* "Geliat Kesenian Rakyat: *Kethek Ogleng Wonogiri*" memberikan kontribusi konkret terhadap pelestarian kesenian daerah melalui dokumentasi audiovisual berkualitas, diseminasi ke khalayak luas, edukasi nilai budaya, inspirasi untuk pelestari budaya lain, dan peningkatan apresiasi generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan peralatan (*lensa fixed*) tidak menghalangi produksi konten berkualitas tinggi apabila didukung oleh pemahaman teknis yang baik, kreativitas, dan dedikasi terhadap proses kreatif.

### **Implikasi Praktis**

Bagi praktisi kamerawan dan produser konten audiovisual, penelitian

ini menawarkan beberapa implikasi praktis: (1) *Lensa fixed* merupakan pilihan viable untuk produksi *feature* dengan budget terbatas, menawarkan kualitas optik superior pada harga lebih terjangkau dibandingkan *lensa zoom* profesional; (2) Keterbatasan teknis dapat menjadi katalis kreativitas, mendorong kamerawan untuk lebih thoughtful dalam setiap keputusan komposisi; (3) Perencanaan dan riset pra-produksi yang matang sangat krusial ketika menggunakan peralatan dengan fleksibilitas terbatas; (4) Koordinasi dan komunikasi tim yang baik dapat mengkompensasi keterbatasan teknis peralatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film Art: An Introduction* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice* (3rd ed.). Routledge.

Fachruddin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Kencana Prenada Media Group.

Harahap, A. S. (2022). *Jurnalisme Televisi: Teknik Membuat Feature untuk Televisi*. Kencana Prenada Media Group.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Kusuma, D. A. (2020). Dokumentasi Tari Tradisional Jawa Tengah melalui Media Audiovisual: Studi Kasus Tari Gambyong. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(2), 145-160.

Mascelli, J. V. (2010). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Silman-James Press.

Pratama, R. (2019). Penggunaan Teknik Sinematografi dalam Dokumenter Kesenian Reog Ponorogo. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 11(1), 23-38.

Pratiwi, S. (2020). Efektivitas Program Feature Budaya dalam Meningkatkan Awareness Masyarakat terhadap Kesenian Tradisional. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 178-192.

Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (2nd ed.). Montase Press.

Santoso, B. (2021). Peran Kamerawan dalam Produksi Feature Budaya di NET TV. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 67-82.

Sullivan, G. (2010). *Art Practice as Research: Inquiry in Visual Arts* (2nd ed.). SAGE Publications.

nogiri.

Widagdo, A. (2018). Analisis Program Feature Budaya "Pesona Indonesia" di tvOne dalam Meningkatkan Awareness Budaya Nusantara. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 956-970.

#### **Wawancara:**

Loediro. (2025, Maret 20). *Wawancara Pribadi tentang Kethek Ogleng Kreasi dan Sanggar Darma Giri Budaya*. Wonogiri.

Panggah, S. (2025, April 15). *Wawancara Pribadi tentang Warisan Budaya Tak Benda Kethek Ogleng*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri.

Sukijo. (2025, Februari 25). *Wawancara Pribadi tentang Kethek Ogleng Tradisional dan Pewarisan Kesenian*. Wo